

STRATEGI MEMBANGUN MENTAL, SPRITUAL, BAGI ANAK DIDIK

Maria Juliana

email korespondensi: mjuliana@gmail.com

***Abstract:** Humans are living creatures that have two important aspects, namely a structured organic body and a soul. Body and soul are a unity of substance, two different elements, but together they form the same life into a substance, a single reality called human. Humans are called real humans when the body and soul become an inseparable unity. The purpose of this study is to find out how the right strategy in education to build students in mental and spiritual matters. The research method used is a type of qualitative descriptive research with data collection techniques through observation, library research, and documentation with research procedures carried out, namely the description stage, the reduction stage, and the selection stage to obtain conclusions at the end of the study. The results of the study indicate that there are factors that must be considered in the strategy to build students, namely paying attention to the social environment, the school environment and the use of science and technology*

***Keywords:** Environment, School, Mental, Students, Spiritual*

Abstrak: Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki dua aspek penting yaitu tubuh organik yang terstruktur, dan jiwa. Tubuh dan jiwa merupakan suatu kesatuan substansi, dua elemen yang berbeda, namun bersama-sama membentuk hidup yang sama menjadi substansi, suatu realitas tunggal yang disebut manusia. Manusia disebut manusia yang sebenarnya bila tubuh dan jiwa menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana strategi yang tepat dalam pendidikan untuk membangun anak didik dalam hal mental dan spiritual. **Metode** Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, penelitian pustaka, dan dokumentasi dengan prosedur penelitian yang dilakukan yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi untuk mendapatkan kesimpulan pada akhir penelitian. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang harus diperhatikan dalam strategi membangun anak didik, yakni memperhatikan lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan pemanfaatan IPTEK.

Kata Kunci: Lingkungan, Sekolah, Menta, Anak Didik, Spiritual.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki dua aspek penting yaitu tubuh organik yang terstruktur, dan jiwa. Tubuh dan jiwa merupakan suatu kesatuan substansi, dua elemen yang berbeda, namun bersama-sama membentuk hidup yang sama menjadi substansi, suatu realitas tunggal yang disebut manusia. Manusia disebut manusia yang sebenarnya bila tubuh dan jiwa menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Menurut pakar pendidikan modern Howard Gardner, secara jasmani manusia memang lemah, karena tidak bisa terbang seperti burung, berenang selincah ikan, bertenaga sekuat kuda, atau tetap tegak kokoh ditengah badai seperti pohon, namun kelemahan itu ditutupi kekuatan akal budinya (kognisi), sehingga manusia mengatasi segala ciptaan lainnya. Kognisi itu berupa keadaan mental, yang dilengkapi dengan berbagai kecerdasan (multiple interlligence atau

potensi diri untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan kemampuan untuk berbuat lebih baik, bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Intensitas kecerdasan membedakan manusia secara pribadi dengan pribadi-pribadi lainnya, dan menentukan karakteristik seseorang. (Linda Campbell & Dee Dickison,2005:2).

Pendapat Jean Piaget diatas sejalan dengan pandangan Sumarsono (2004:64) yang mengatakan bahwa setiap anak yang normal memiliki kognis, suatu perangkat berpikir yang khas manusia, yang mempunyai fungsi dan struktur. Fungsi kognisi antara lain, mencari informasi dan menganalisisnya, dan membuat kesimpulan. Struktur kognisi dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan pembelajaran.

Demikian misalnya, remaja usia SMA pada masa sekarang ini, lahir pada masa tersedianya pelbagai alat komunikasi dan kemajuan teknologi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui komputer maupun telepon seluler. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih seperti saat ini dapat meningkatkan kreativitas. Tapi di sisi lain, tersedianya sarana komunikasi serba cepat, mudah dan murah ini mengakibatkan banyak orang saat ini kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris, dan individualis, serta instan dan kurang menghargai proses belajar.

Erikson (1902-1994), dalam teori perkembangannya yang dikutip oleh Desmita, (2010:190-214), mengatakan bahwa manusia bertumbuh melalui tahapan-tahapan perkembangan dalam rentang hidup (life-span) mulai dari konsepsi hingga meninggal. Dalam rentang hidup itu, masa yang paling sulit dan penuh kekacauan adalah masa remaja yang dibedakan menjadi tiga (3) fase yaitu remaja awal (12-15 tahun); remaja madya (15-18) tahun; dan remaja akhir (18-21 tahun). Selanjutnya Erikson mengatakan bahwa para remaja usai SMA (remaja madya), sedang berada pada suatu fase kebingungan yang menimbulkan perasaan ambivalen yaitu perasaan yang bercabang dua yang terjadi pada waktu bersamaan, seperti mencintai dan membenci terhadap seseorang atau sesuatu. Orang yang mengalami perasaan ambivalen, sering tidak menyadarinya. Jika dibiarkan, perasaan dan sikap ambivalen pada gilirannya akan menyebabkan disorientasi atau kebingungan, dan disitegrasi diri.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, (2002:803) orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap yang benar,atau pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan, sedangkan disorientasi berasal dari kata dis yang berarti adanya masalah,gangguan,atau kegagalan, dan orientasi.

Jadi disorientasi adalah kehilangan kemampuan untuk menempatkan diri secara benar pada yakni waktu, dan lokasi, serta kebingungan terhadap identitas pribadi. Seseorang yang

mengalami disorientasi sering terganggu memorinya sehingga kadang- kadang sulit untuk benar mengingat peristiwa-peristiwa sebelumnya, atau bingung ketika harus belajar sesuatu atau materi yang baru. Sikap ambivalen disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal (dari dalam dirinya sendiri) dan faktor dari luar atau eksternal.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (Sugiyono, 2002) mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme yang digunakan untuk menyelidiki kondisi alamiah objek dengan menggunakan prosedur pengumpulan data triangulasi (kombinasi) dan instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif menonjolkan pentingnya generalisasi, dan analisis data bersifat induktif dan kualitatif. Dengan menggunakan studi kasus di STT Ekklesia Pontianak, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, metode deskriptif kualitatif berupaya mengkarakterisasi, mengklarifikasi, dan memberikan jawaban yang lebih rinci terhadap isu yang akan diteliti terkait dengan strategi menciptakan budaya literasi baca-tulis untuk meningkatkan rasa percaya diri dan berpikir kritis siswa.

Prosedur pada penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, Peneliti menjelaskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Tahap kedua adalah reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah

Analisis data pada penelitian ini secara garis besar meliputi: menelaah hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan reflektif, dan memisahkan data yang penting dan tidak relevan untuk keperluan penelitian dimulai dari yang tidak penting. Selanjutnya, mendeskripsikan data yang telah di kelompokkan untuk ditelaah lebih lanjut dengan tetap memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. Kemudian, menelaah deskripsi data dan membandingkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian, termasuk mengkritisi dan merevisi teori. Terakhir, membuat analisis akhir dan membuatnya dalam suatu bentuk kesimpulan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif yang dikutip oleh Desmita

Menurut Jean piaget (1896-1980) (2010:194), secara fungsional, perkembangan otak menentukan kemampuan berfikir (kognitif) yaitu aktifitas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh informasi, menganalisisnya, menilai informasi tersebut dan menggunakan informasi tersebut sebagai pertimbangan untuk tindakan. Di lain pihak, kemampuan kognitifnya mendorong sikap kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya yang kadang-kadang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Goldman (1962) pemahaman remaja usia SMA terhadap agama yang dianutnya berada pada level 3 yaitu formal operational religious thought (suatu pemahaman yang lebih abstrak dan perkembangan kognitifnya). (Desmita hipotesis 2010:208). Sejalan disebabkan karena dengan pendapat Goldman, Fowler mendeskripsikan sikap kritis ini dengan istilah synthetic-conventional faith yaitu mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari kedalam suatu sistem kepercayaan yang lebih rasional. (Desmita 2010: 210) perkembangan pola pikir ini mempengaruhi terhadap pemahaman agamanya dan berdampak pada sikap yang dicirikan sebagai berikut :

Pertama remaja mempertanyakan secara kritis kebenaran ajaran / doktrin agama yang dianutnya. Pertanyaan-pertanyaan ini menimbulkan keragu-raguan dan konflik batin. Pertanyaan-pertanyaan yang berawal dari konflik pikiran tersebut sering tidak terungkap secara verbal namun memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Akibatnya siswa yang sedang mencari identitas, mencari sandaran, dan figur teladan, justru menemukan realitas yang membingungkan.

Kedua remaja sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya, mampu menginterpretasikan ajaran agama secara rasional, logis dan matematis. Keberadaan Tuhan yang diragukan karena tidak nampak, tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Ketiga remaja mulai membanding-bandingkan ajaran agamanya dengan agama yang dianut orang lain. Maka mereka mudah terpengaruh dan goyah imannya sehingga gampang berpindah agama. Agamanya dan berimplikasi terhadap sikap mereka mengimplikasikan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kekacauan identitas

Menurut Erikson, perasaan ambivalen yang dialami remaja usia SMA juga disebabkan karena remaja pada usia ini sedang mengalami kekacauan identitas (*identity confusion*) yang menyebabkan mereka merasa terisolasi, cemas, bimbang, mudah tersinggung dan merasa malu. Selama masa kekacauan identitas ini perilaku remaja tidak konsisten dan tidak dapat dideskripsikan.

Identitas diri atau jati diri yaitu kesadaran akan kesatuan dirinya berhadapan dengan realitas kehidupan dan sedang berusaha menjadi seseorang yang diterima dan diakui oleh banyak orang. Identitas masing-masing orang merupakan hal yang sangat kompleks, yang mencakup kualitas dan dimensi yang berbeda-beda, yang lebih ditentukan oleh pengalaman subyektif dari pada pengalaman obyektif, serta belakang melalui kehidupan.

Berdasarkan kondisi demikian, menurut Erikson, salah satu tugas para guru, orang tua dan pembimbing para remaja tersebut adalah mendampingi mereka untuk menemukan identitas diri yang stabil, dengan menampilkan diri sebagai model atau figur yang dapat dijadikan acuan, dan dapat ditiru.

Faktor Eksternal

Menurut Daniel Goleman (2002:285) relasi dan interaksi dalam keluarga harus berlandaskan prinsip "repositas" yaitu suatu hubungan timbal balik yang didasari kesetaraan dan rasa aman, sehingga keluarga menjadi ruang terpercaya untuk mendiskusikan masalah dan mencari solusi, memantapkan segi emosional, mendapatkan dukungan spritual, mewujudkan kebersamaan, solidaritas, cinta kasih, pengertian, rasa hormat menghormati, rasa memiliki, saling memberi, dan berbagi.

Sejalan dengan pendapat Goleman, Sitti Hartinah (2009:21), mengatakan bahwa keluarga dikategorikan sebagai *primary group* atau kelompok asosiatif (kumpulan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama), dimana anggota-anggotanya berinteraksi secara *face to face* dan saling mengenal secara pribadi.

Lingkungan Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, atau individu dengan kelompok. Dalam pergaulan dengan kelompok dilingkungan tertentu, secara naluriah, seseorang akan mengikuti dan meniru perilaku dan ucapan orang dalam kelompok tersebut. Pengaruh lingkungan pergaulan terhadap pembentukan kepribadian seseorang dapat diibaratkan sebagai berikut: jika masuk toko parfum seseorang akan terkontraminasi bau wangi.

Jika mau masuk pasar ikan maka akan berbau ikan. Berkumpul dengan ilmuan kita akan menjadi pintar. Berkumpul dengan pecundang pula. Orang bijak mengatakan : "rumahmu adalah sekolahmu". "orang tuamu adalah gurumu". Kata-kata bijak ini menunjukkan bahwa lingkungan dirumah adalah sekolah pertama dan utama dalam hidup seseorang. Anak akan meniru kelakuan kedua orang tuanya, kemudian ia akan masuk sekolah selanjutnya yaitu pergaulan. Seorang anak secara genetik adalah produk dari kedua orang tuanya, namun perilaku anak adalah produk dari lingkungan atau pergaulannya. Sifat atau watak seseorang terbentuk dari Lingkungan tersebut. Menurut Sarumpeat,(2008:158),sebaik-baiknya sifat orang tua kalau lingkungan pergaulannya buruk maka si anak akan berwatak buruk.

Kemajuan IPTEK

Kemajuan teknologi yang demikian pesat saat ini berdampak pada relasi dan interaksi manusia. Komunikasi verbal dan dialog langsung antar pribadi digantikan oleh HP dan gadget dengan berbagai Aplikasinya. Menurut Linda Campbell (2004:35), kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi (internet) dapat diakses dengan mudah oleh semua orang dimana pun ia berada. Hadirnya "google" memudahkan manusia untuk mencari informasi yang diperlukan dan diinginkan. Media sosial, e-mail facebook, twitter, skype, dan jejaring sosial lainnya. Membantu manusia menghemat waktu, dana dan tenaga untuk berhubungan jarak jauh tanpa batasan waktu dan wilayah. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dapat meningkatkan kreativitas, tapi di sisi lain, lebih banyak orang yang tidak memanfaatkan IPTEK dengan baik dan benar.

Lingkungan Sekolah

Disamping keluarga dan teman sebaya lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan seseorang sebagai peserta didik. Peserta didik menghabiskan waktu bertahun-tahun disekolah sebagai warga sekolah. Interaksi dengan guru dan teman-teman sebaya disekolah, memberikan suatu peluang yang besar bagi mereka untuk mengembangkan kepribadiannya. Menurut (Sarumpeat 2008.90), dalam lingkungan sekolah yang sehat dan baik serta memiliki semua fasilitas yang dibutuhkan, para remaja akan berkembang secara sehat dan dapat membangun aktivitas, kreativitas, dan inovasi sehingga terbentuklah kepribadian yang baik.

Pendapat ini didukung oleh Cyprianus Aoer dalam bukunya Masa depan kependidikan Nasional. Tetapi sebaliknya, kata Cyprianus, (2005:208) kondisi buruk lingkungan sekolah seperti kurangnya fasilitas ruangan belajar, jumlah murid yang terlalu banyak dalam satu kelas,

ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan sebagainya, dimana setiap hari berjam-jam mereka harus duduk, dan pasif mendengarkan guru-guru kurang simpatik, melihat guru-guru yang tidak disiplin dan kurang bergairah mengajar, dan tidak menguasai didaktimetodik mengajar. Kondisi ini diperparah oleh dehumanisasi pendidikan, dimana pendidikan dijadikan alat untuk mengajarkan pertumbuhan ekonomi.

Pertanyaan reflektif yang muncul adalah : mengapa upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis melalui proses selama bertahun-tahun dengan melibatkan banyak sumber daya manusia dan dana yang tak terhitung, justru banyak menghasilkan "produk gagal".

Peneliti mencoba menjawab pertanyaan ini dengan contoh yang dikutip dari Alkitab: Yudas Iskariot adalah seorang dari dua belas rasul Yesus (Mat 10:4). Menurut kisah itu, yudas iskariot sudah bukan remaja lagi. Sekitar tiga tahun ia dipanggil oleh Yesus, setiap hari ia hidup bersama-sama Yesus dan mendengarkan segala pengajaran-Nya, ajaran-ajaran yang diinternalisasikan setiap hari, dan mujizat- mujizat yang disaksikannya, memupuk spriritualitasnya sehingga ia layak disebut sebagai salah satu dari Rasul Yesus, dan dipercaya untuk memegang kas, belanja, dan mengeluarkan sedekah untuk orang miskin (Yoh 13:26-30). Namun ia tidak jujur dan sering mencuri uang yang bukan miliknya untuk kepentingan sendiri (Yoh 12:4-6), spritualitasnya kuat, namun mentalnya rapuh dan goyah karena uang. Bahkan ia terlibat konspirasi, mengkhianati Yesus dengan imbalan sejumlah uang (Luk 22:4-6), penyesalan datang selalu terlambat. Yudas mengakhiri hidupnya sendiri secara tragis (Mat 27:3-10).

Guru-guru yang kurang berdedikasi serta kurang memahami strategi belajar, mengurangi empati peserta didik sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan didepan kelas, tidak mampu menjiwai setiap gerak langkah siswa dalam kehidupan masyarakatnya. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, belum mampu mengendalikan tindakan seseorang dan memotivasinya untuk bertindak berdasarkan kesadaran dan pengertian yang dimilikinya. Akibatnya, peserta didik yang diperkaya intelektualitas, spritualitas, dan imannya melalui proses pembelajaran, gampang terjerumus dalam godaan dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan, karena lemah mentalnya.

KESIMPULAN

Membangun mentalitas anak sejak dini adalah baik bagi terciptanya generasi muda yang memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai keadaan yang tidak menentu di masa depan kehidupan mereka. Untuk itu orang tua perlu memberikan dukungan moral yang berarti bagi anaknya dengan pendidikan yang cukup baik dari dalam keluarga maupun dari pendidikan formal yang dijalaninya. Selain itu orang tua juga harus memahami faktor psikologis yang

mempengaruhi dalam perkembangan anak melalui tahapan-tahapan perkembangan normal yang terjadi sesuai tingkat usia anak. Hal yang paling penting adalah memperhatikan tiga faktor eksternal yang penting yang mempengaruhi mentalitas anak, yakni lingkungan sekolah, kemajuan IPTEK dan lingkungan pergaulan. Ketiga faktor penting di atas menjadi pembentuk bagi perkembangan mentalitas anak.

KEPUSTAKAAN

Gardner, Howard. *Five Mindr for the Future*. 2011.

Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson. *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*. Universitas Michigan: Allyn and Bacon, 2004.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Sitti Hartinah, Mulyani & Nasiatul Aisyah Salim. **Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik, Refika**. Jakarta: Refika Aditama, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010